



EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DALAM PENGUASAAN JOSUUSHI BAHASA JEPANG

Tanti Susanti^{*1}, Neneng Sutjiati², Sugihartono³

Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Indonesia

* e-mail: tantisusanti1206@gmail.com

Abstrak

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, kosakata merupakan aspek penting yang harus dikuasai guna menunjang kelancaran dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Namun dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di sekolah, banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam menguasai kosakata. Salah satunya adalah kata bantu bilangan (josuushi). Untuk itu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam penguasaan josuushi bahasa Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen murni dengan desain penelitian *control group pretest-posttest*. Sampelnya adalah 66 orang peserta didik SMA Negeri 1 Parongpong tahun ajaran 2016/2017. Dengan masing-masing 34 orang untuk kelas eksperimen dan 32 orang untuk kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes dan angket. Dari hasil analisis data, nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan sebesar 25,18 dan setelah diberikan perlakuan diperoleh nilai 81,32. Dengan t_{hitung} sebesar 9,3, $db = 64$ pada taraf signifikansi 2,00 (5%) dan 2,65 (1%). Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis kerja dalam penelitian diterima bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* efektif dalam meningkatkan penguasaan josuushi bahasa Jepang. Berdasarkan hasil angket, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden berpendapat bahwa model *make a match* ini menarik dan membantu dalam proses pembelajaran josuushi bahasa Jepang.

Kata Kunci: Josuushi, *Make a match*, Bahasa Jepang

Abstract

In learning Japanese Language, vocabulary is an important aspect that has to be mastered to assist in the fluency of verbal and non-verbal communication. However, in the process of learning Japanese language at school, there are a large number of pupils

who still find that learning vocabulary is difficult. For instance is learning the auxiliary number (josuushi). Therefore, the proper learning model is needed to achieve the goal in learning process, such as *make a match* type learning model. This research aims to understand the effectiveness of cooperative learning model of *make a match* type in learning Josuushi of Japanese language. The writer used true experimental method with control group pretest-posttest as a research design. The sample of the research consists of 66 students of SMA Negeri 1 Parongpong period of 2016/2017, where 34 of them are for experiment class and 32 for control class. The instruments of the research are test and questionnaire. From the result of the data analysis, the average score of experiment class before the treatment is 25,18 and changed becoming 81,32 after the treatment. With t_{score} was 9,3 db = 64 in signification degree of 2,00 (5%) and 2,65 (1%). Since the t_{score} was bigger than t_{table} , thus the hypothesis is accepted that the cooperative learning model of *make a match* type is effective in increasing the mastery of josuushi. Based on the result of questionnaire, the writer concluded that more than half of respondents have a thought that make a match type is interesting and helping in josuushi learning process.

Keyword: Josuushi; Make a match; Japanese Language

Pendahuluan

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006: 342) pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia bertujuan agar para peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan menyimak (*choukai*), keterampilan berbicara (*kaiwa*), keterampilan membaca (*dokkai*), dan keterampilan menulis (*sakubun*). Untuk menunjang keempat keterampilan berbahasa tersebut, penguasaan kosakata yang baik sangatlah diperlukan oleh peserta didik. Semakin baik penguasaan kosakata seseorang, maka akan semakin cepat dan mudah untuk seseorang berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

Asano Yuriko menyebutkan bahwa “Tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan

kosakata yang memadai” (Asano Yuriko dalam Sudjianto & Ahmad Dahidi, 2014, hlm. 97). Untuk mencapai tujuan tersebut maka penguasaan kosakata sangat diperlukan, mengingat kosakata dalam bahasa Jepang itu relatif banyak dan beragam jenisnya, Ketika seseorang telah menguasai kosakata, maka tujuan tersebut dapat dicapai, Sehingga kita dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan dan bahasa Jepang dapat digunakan untuk berkomunikasi.

Penguasaan kosakata menurut Tarigan (dalam Chairunnisa, 2012) dikelompokkan sebagai berikut:

1. Penguasaan kosakata *represif* atau proses decoding, artinya proses memahami apa-apa yang dituturkan oleh orang lain. Represif diartikan sebagai penguasaan yang bersifat pasif, pemahaman hanya dalam proses pemikiran.
2. Penguasaan *produktif* atau proses encoding, yaitu proses mengomunikasikan ide, pikiran,

perasaan melalui bentuk kebahasan atau dengan kata lain pemahaman kosakata yang bersangkutan dalam suatu konteks kalimat. Dengan demikian akan jelas makna yang di kandung oleh kosakata tersebut.

3. Penguasaan penulisan yang juga tidak kalah pentingnya dengan penguasaan kosakata secara produktif dan represif. Oleh sebab itu, walaupun seseorang mampu memahami makna suatu kata dan mampu pula dalam menerapkan dalam rangkaian kalimat, tetapi bila ia tidak menguasai penulisannya yang benar dan sesuai dengan aturan, maka hal itu berarti bahwa ia belum menguasai kata atau kosakata yang bersangkutan secara sempurna.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata mencakup penguasaan represif, produktif, dan penguasaan penulisan. Artinya untuk menguasai kosakata khususnya kosakata bahasa Jepang, tidak cukup hanya dengan memahami makna dan menerapkannya kosakata bahasa Jepang dalam kalimat, tetapi juga harus mampu menguasai penulisannya yang baik dan benar sesuai dengan aturan.

Salah satu jenis kosakata yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik adalah kosakata *josuushi*. Menurut Ahmad Dahidi dan Sudjianto (2014, hlm.116)., *josuushi* adalah kata-kata yang menyatakan satuan atau jumlah, frekuensi atau kekerapan, ukuran atau derajat, urutan, persentase, kelipatan, dan sebagainya bagi kelompok objek (termasuk benda dan manusia) tertentu. Wakil penulis dalam Nihongo Daijiten (1995) menjelaskan *josuushi* sebagai berikut:

助数詞は接尾語の一種。事物を数えるとき数字のあとに付けることば。「二枚・三人・四本・五円」の「枚」「人」「本」「円」など。数えるものに

よって、いろいろなことばが使われる。"Josuushi merupakan salah satu jenis *suffix* (akhiran) yaitu kata yang diletakan setelah angka ketika menghitung berbagai hal. Misalnya 「枚」 untuk lembar, 「人」 untuk orang, dan 「円」 untuk yen. *Josuushi* yang digunakan bermacam-macam tergantung kepada benda yang dihitung."

Kata bantu bilangan (*josuushi*) dalam bahasa Jepang banyak sekali ragamnya. Masing-masing kata bantu bilangan mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Kata bantu bilangan tersebut diletakkan dibelakang kata bilangan utama atau *suushi*, dan sebagian diantaranya ada yang mengalami perubahan bunyi dan ada juga yang tidak.

Dalam proses pembelajarannya peserta didik kesulitan dalam mempelajari *josuushi* karena sulitnya membedakan *josuushi* berdasarkan cirinya, sulit mengingat *josuushi* yang mengalami perubahan bunyi, dan selalu tertukar kata-kata yang mirip. Lalu beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran *josuushi* di kelas adalah kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru karena peserta didik merasa jenuh dengan model pembelajaran yang setiap hari sama walaupun berbeda mata pelajaran dan materinya, serta interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang jarang terjadi sehingga peserta didik kurang aktif dan cenderung pasif.

Dalam hal ini, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi *josuushi* dan melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran. Karena perlunya suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik meningkatkan penguasaan *josuushi*, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan (Komalasari, 2012, hlm. 85).

Seperti yang dikemukakan oleh Lie bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dapat menumbuhkan suasana kegembiraan, kerja sama antar peserta didik terwujud dengan dinamis, dan munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh peserta didik. (Lie dalam Azizah 2012, hlm. 33). Diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut akan membuat proses pembelajaran terasa menyenangkan, serta dapat meningkatkan penguasaan joshushi peserta didik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen murni (*True Experimental Design*) yaitu penelitian yang dilakukan pada satu kelompok peserta didik (kelas eksperimen) dan kelompok pembanding (kelas kontrol). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian berupa desain kelompok kontrol pre-test-post-test (*Pre-test-Post-test Control-Group Design*). Pada desain ini kelas eksperimen maupun kelas kontrol dipilih secara random. Gambaran *Pre-test-Post-test Control-Group Design* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rancangan Penelitian

E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

Sumber: Sugiyono (2013, hlm 112)

Keterangan:

E: kelas eksperimen

K: kelas kontrol

X: peserta didik diberi perlakuan atau *treatment*

O₁: tes awal/*pre-test* (sebelum perlakuan) pada kelompok eksperimen

O₂: tes akhir/*post-test* (setelah perlakuan) pada kelompok eksperimen

O₃: tes awal/*pre-test* (sebelum perlakuan) pada kelompok kontrol

O₄: tes akhir/*post-test* (setelah perlakuan) pada kelompok kontrol

Pola ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Dua kelompok ini masing-masing diberi prates untuk mengetahui kemampuan awal. Kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus berupa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses *drill* (penguatan), sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan khusus.

Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Parongpong tahun ajaran 2016/2017, yang berlokasi di Jalan Cihanjuang Rahayu No. 39, Kec. Parongpong, Kab. Bandung Barat.

Sampel dalam penelitian ini adalah 34 peserta didik kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen, dan 32 orang peserta didik kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Tes dilakukan dua kali yaitu *pre-test* dan *post-test*. Angket diberikan kepada sampel untuk mengetahui pendapat

peserta didik tentang pembelajaran bahasa Jepang terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam penguasaan josuushi.

Untuk pengolahan data tes, peneliti menggunakan teknik statistik komparansional. Statistik komparansional digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sutedi, 2011, hlm. 228). Salah satu rumus statistik yang bisa digunakan yaitu dengan uji t test (uji t_{tabel}). Sedangkan untuk mengolah data angket, peneliti menggunakan rumus persentase.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran pada penelitian ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dengan tiga kali perlakuan (*treatment*) di kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Parongpong tahun ajaran 2016/2017.

Penelitian ini dimulai dengan kegiatan studi pendahuluan dan mempersiapkan bahan-bahan untuk penelitian. Kemudian melengkapi administrasi penelitian, yaitu menyerahkan surat izin penelitian kepada SMA Negeri 1 Parongpong. Setelah itu peneliti melakukan *expert judgement* kepada salah satu dosen di departemen pendidikan bahasa Jepang UPI untuk mengetahui layak atau tidak soal untuk *pretest* dan *post-test*.

Pada pertemuan pertama tanggal 20 April 2017 peneliti memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan 21 April 2017 pada kelas kontrol. Soal yang diberikan pada *pretest* ini berisi 20 soal pilihan ganda.

Berikut adalah perolehan hasil data *pretest* :

Tabel 1 Perolehan Hasil Data Pre-test

Analisis	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	25,15	26,41
Standar deviasi	8,62	8,22
Standar error mean	1,5	1,48
SEM _{xy}	2,12	

Setelah diketahui hasil data *pre-test*, kemudian dicari nilai t_{hitung} .

$$t_o = \frac{Mx - My}{SEM_{xy}} = \frac{25,15 - 26,41}{2,12} = -0,6$$

Dari hasil nilai t_{hitung} tersebut, langkah selanjutnya adalah memberikan interpretasi terhadap nilai 't hitung' tersebut, yaitu:

- Merumuskan hipotesis kerja (Hk) : Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan penguasaan kata bantu bilangan bahasa Jepang yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *make a match*
- Merumuskan hipotesis nol (Ho) : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan penguasaan kata bantu bilangan bahasa Jepang yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *make a match*
- $t_{hitung} < t_{tabel} = Hk$ diterima
 $t_{hitung} > t_{tabel} = Hk$ ditolak
 Nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah -0,6 sedangkan nilai untuk db 64 adalah 2,00 (5%) dan 2,65 (1%). Dikarenakan t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} (pada taraf signifikansi 5%), maka Hk ditolak. Artinya tidak dapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil pretest.

Sebagai penafsiran data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan standar penilaian UPI, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Penafsiran Berdasarkan Standar Penilaian UPI

Angka	Keterangan
86-100	Baik Sekali
76-85	Baik
66-75	Sedikit
56-65	Kurang
46-55	Kurang Sekali
36-45	Gagal

Berdasarkan perhitungan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap joshuushi dalam bahasa Jepang sebelum diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 25,18 berada pada kategori gagal, begitu juga pada kelas kontrol dengan nilai rata-rata 26,41 berada pada kategori gagal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peserta didik baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama belum memahami joshuushi dalam bahasa Jepang.

Setelah melaksanakan *pretest*, penelitian kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan sebanyak tiga kali. Pada kelas eksperimen, perlakuan yang diberikan yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Kemudian pada pertemuan terakhir peneliti memberikan *post-test* kepada kedua kelas pada tanggal 4 dan 5 Mei 2017 serta pemberian angket kepada kelas eksperimen. Materi yang diambil untuk soal *post-test* merupakan materi yang telah diajarkan pada proses pembelajaran sebelumnya.

Berikut adalah perolehan hasil data *post-test* :

Tabel 3 Perolehan Hasil Data *post-test*

Analisis	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	81,32	56,86
Standar deviasi	11,71	9,25
Standar error mean	2,04	1,66
SEM _{xy}	2,63	

Setelah diketahui hasil data *post-test*, kemudian dicari nilai t_{hitung} .

$$t_o = \frac{Mx - My}{SEM_{xy}} = \frac{81,32 - 56,86}{2,63} = 9,3$$

Dari hasil nilai t_{hitung} tersebut, langkah selanjutnya adalah memberikan interpretasi terhadap nilai 't hitung' tersebut, yaitu:

- Merumuskan hipotesis kerja (Hk) : Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan penguasaan kata bantu bilangan bahasa Jepang yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *make a match*
- Merumuskan hipotesis nol (Ho) : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kemampuan penguasaan kata bantu bilangan bahasa Jepang yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *make a match*
- $t_{hitung} < t_{tabel} = Hk$ diterima
 $t_{hitung} > t_{tabel} = Hk$ ditolak
 Nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 9,3 sedangkan nilai untuk db 64 adalah 2,00 (5%) dan 2,65 (1%). Dikarenakan t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} (pada taraf signifikansi 5%), maka Hk diterima. Artinya terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil *post-test*. Maka dapat diartikan bahwa, model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan penguasaan josuushi (kata bantu bilangan bahasa Jepang) peserta didik dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Untuk mengetahui kriteria efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, maka terlebih dahulu harus mencari gain yang dinormalisir (*normalized gain*) dari data *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$(g) = \frac{T2 - T1}{Sm - T1}$$

Keterangan :

g : *normalized gain*

T1 : *Pre-test*

T2 : *Post-test*

Sm : Skor maksimal

Adapun tabel klasifikasi interpretasi perhitungan *normalized gain* adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Rentang Normalized Gain	Kriteria
0,71-1,00	Sangat efektif
0,41-0,70	Efektif
0,01-0,40	Kurang efektif

Dari hasil perhitungan *normalized gain* di atas, berdasarkan kriteria efektivitas pembelajaran dapat dilihat bahwa pembelajaran josuushi pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berada pada kriteria sangat efektif dengan nilai rata-rata *normalized gain* 0,74. sedangkan pembelajaran josuushi pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berada pada kriteria efektif dengan nilai rata-rata *normalized gain* 0,41.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *normalized gain* kelas eksperimen lebih besar daripada nilai rata-rata *normalized gain* kelas kontrol yaitu $0,74 > 0,41$. Artinya, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih efektif dalam meningkatkan pembelajaran josuushi dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *make a match*.

Setelah itu, dilakukan pengolahan data dari angket yang telah disebar di kelas eksperimen kepada 34 orang peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Parongpong kemudian ditafsirkan menggunakan tabel berikut:

Tabel 5

Klasifikasi Interpretasi Perhitungan Persentase Data Angket

Interval Persentase	Interpretasi
0%	Tidak seorang pun
1% - 5%	Hampir tidak ada
6% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Lebih dari setengahnya
76% - 95%	Sebagian besar
96% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

(Sudjiono, 2004)

Selanjutnya, berdasarkan hasil angket yang telah diberikan kepada 34 orang responden kelas eksperimen, peneliti menyimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden berpendapat bahwa kata bantu bilangan bahasa Jepang itu sulit dibedakan dan sulit diingat, sebagian kecil responden menilai bahwa kata bantu bilangan bahasa Jepang itu menarik tetapi sulit dihafal karena jumlahnya yang terlalu

banyak. Lebih dari setengahnya peserta didik di kelas eksperimen berpendapat bahwa model *make a match* ini menarik, lebih mudah karena berkelompok, dan membantu dalam proses pembelajaran kata bantu bilangan bahasa Jepang. Peserta didik juga setuju bahwa model *make a match* ini cocok digunakan sebagai metode alternatif dalam pembelajaran kata bantu bilangan bahasa Jepang.

Berdasarkan pembahasan di atas, menurut teori-teori yang dipaparkan pada bab II itu benar dan dapat direalisasikan. Hal ini sesuai dengan keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Lie (dalam Azizah, 2012, hlm.33), yaitu :

1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran;
2. Kerja sama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis;
3. Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh peserta didik.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dapat melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dengan sesama anggota dalam kelompoknya dan saling berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan suasana yang menyenangkan dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih mudah karena dilakukan secara berkelompok, juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Setiap peserta didik dalam kelompok saling mendukung, saling membantu, dan memberi motivasi, sehingga setiap individu memiliki kontribusi aktif demi keberhasilan bersama.

Namun, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini juga memiliki kekurangan dalam proses pelaksanaannya. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, ada kemungkinan

satu atau dua anggota dalam kelompok yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan diskusi sehingga diperlukan bimbingan dan pantauan guru ke setiap kelompok. Guru juga perlu mempersiapkan sendiri alat dan bahan kegiatan *make a match* tersebut.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari tes maupun angket dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki pengaruh yang efektif dalam meningkatkan penguasaan kata bantu bilangan bahasa Jepang.

Kesimpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) untuk kelas eksperimen (X) mengalami peningkatan dari kriteria gagal menjadi baik. Sedangkan untuk kelas kontrol (Y) yang tidak menggunakan model *make a match* hanya mengalami sedikit peningkatan dari kriteria gagal menjadi kurang. Lalu diperoleh hasil nilai *t* hitung untuk *post-test* lebih besar dari *t* tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kerja (H_k) diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan penguasaan kata bantu bilangan bahasa Jepang kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model *make a match*.
2. Berdasarkan analisis hasil data *post-test*, nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *make a match*. Selain itu, berdasarkan perhitungan

normalized gain bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen berada pada kriteria sangat efektif, sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol berada pada kriteria efektif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan jосуushi (kata bantu bilangan) bahasa Jepang.

3. Berdasarkan hasil analisis data angket, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya peserta didik di kelas eksperimen berpendapat bahwa model *make a match* ini menarik dan membantu dalam proses pembelajaran kata bantu bilangan bahasa Jepang. Peserta didik juga setuju bahwa model *make a match* ini cocok digunakan sebagai metode alternatif dalam pembelajaran kata bantu bilangan bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan model *make a match* dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan sehingga peserta didik menjadi semakin bersemangat dan lebih aktif dalam mempelajari kata bantu bilangan bahasa Jepang.

Ucapan Terimakasih

Selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, petunjuk, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak terutama kepada

1. Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis selalu diberikan kekuatan dan kesehatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Kedua orang tua, Bapak Ahmid Sudiana dan Ibu Titin Utini yang senantiasa memberikan doa, kasih

sayang, dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini;

3. Kakak-kakak penulis; A Nanang, Teh Aan, Teh Mimin, Teh Susi, Teh Yati, A Iwan, Teh Upi, A Dadang, Teh Reni yang selalu memberikan perhatian, doa, semangat, dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Kakak terdekat penulis Teh Tia Herawati yang senantiasa memberikan masukan dan nasehat-nasehat, berbagi pengalaman, sharing berbagai hal, memberikan doa dan dukungannya, dan telah bersedia menjadi dosen pembimbing ketiga bagi penulis;
5. Seluruh keluarga besar dan keponakan-keponakan penulis yang selalu memberikan keceriaan dan kehangatan di setiap hari-hari penulis;
6. Dra. Neneng Sutjiati, M.Hum., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan selama penulisan skripsi ini;
7. Drs. H. Sugihartono, MA., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Dr. Herniwati, M.Hum., selaku ketua Departemen Pendidikan Bahasa Jepang dan Nuria Haristiani, S.Pd., M.Ed., Ph.D., selaku sekretaris Departemen Pendidikan Bahasa Jepang;
9. Dra. Hj. Melia Dewi Judiasri, M.Hum., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan;
10. Dosen-dosen Departemen Pendidikan Bahasa Jepang yang tiada lelah mengajarkan setiap materi dengan penuh kesabaran dan kasih sayang;

11. Peserta didik kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA Negeri 1 Parongpong;
12. Teman-teman seperjuangan #mizukurasu dan teman-teman angkatan 2013 serta seluruh keluarga besar HIMABAJA UPI;
13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi, memberikan doa dan dukungan sehingga dapat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pustaka Rujukan

- [1] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [2] Azizah, H. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk meningkatkan Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Pada Peserta didik Kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung . Skripsi pada FTIK IAIN Tulungagung: Tidak diterbitkan.
- [3] Chairunnisa, T. R. (2012). Efektivitas Penerapan Model Kooperatif Tipe Make a Match dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang terhadap Peserta didik Kelas XI Bahasa SMA Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2011/2012. Skripsi pada FPBS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- [4] Fazri, S. (2013). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Skripsi pada FPBS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- [5] Hartono, R. (2013). Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid. DIVA Press.
- [6] Huda, M. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Isjoni. (2007). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Konseptual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- [9] Lie, A. (2008). *Cooperative Learning, Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- [10] Nurjanah, D. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Round Table dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang. Skripsi pada FPBS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- [11] PENDIDIKAN, B. S. (2006). *Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta.
- [12] Rahmi, U. (2016). Efektivitas Metode Card Sort Terhadap Kemampuan Mengingat Huruf Hiragana Dalam Bahasa Jepang. Skripsi pada FPBS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- [13] Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- [14] Sudjianto & Dahidi, A. (2014). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [15] Sudjiono, A. (2004). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [16] Sugihartadi, R. B. (2014). *Nakayoku Niihongo XI*. Bandung: Rizqi Press.

- [17] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Suliyastika, K. (2012). Penerapan Metode Active Learning Model Card Sort Dalam Pembelajaran Kosakata Josuushi Bahasa Jepang pada Peserta didik Kelas X SMA Negeri 6 Garut Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi pada FPBS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- [19] Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [20] Sutedi, Dedi. (2009). *Nihongo no Bunpou Tata Bahasa Jepang Tingkat Dasar karya*.
- [21] Sutedi, Dedi. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- [22] Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- [23] 日本語大辞典. (1995). Japan: Kodansha.